Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

INTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN *PROBLEM-BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR

[1]DANDI HERMAWAN, [2]EVI CHAMALAH, [3]SUDIYATI, [4]JITTIPONG TASAI, [5]CAHYO HASANUDIN

[1,2] Universitas Islam Sultan Agung, [3]SMA Negeri 6 Semarang, [4]Universitas Mahidol, Thailand, [5]IKIP PGRI Bojonegoro
[1]dandi.hermawan98@gmail.com, [2]chamalah@unissula.ac.id, [3]sudi.smansix@gmail.com, [4]jittipongtas@gmail.com, [5]cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing yang merupakan fondasi utama pembangunan bangsa. Salah satu tantangan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sering disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang kurang menarik. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, proses pembelajaran dapat lebih relevan, interaktif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi teks berita. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan metode model *Kemmis* dan *Mc Taggart* yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI K SMA Negeri 6 Semarang yang berjumlah 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL meningkatkan keaktifan belajar dari 67% pada prasiklus menjadi 78% pada siklus pertama, dan 84% pada siklus kedua. Demikian pula, ketuntasan belajar meningkat dari 56% pada prasiklus menjadi 69% pada siklus pertama, dan 89% pada siklus kedua. Kesimpulannya, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *Problem Based Learning*, Teks Berita, Keaktifan Belajar, Prestasi Belajar

Abstracts

Education plays a strategic role in shaping superior and competitive human resources, which are the foundation of national development. One significant challenge in Indonesia's education system is the low student interest in learning, particularly in Indonesian language subjects, often caused by less engaging teaching approaches. By implementing innovative teaching methods, the learning process can become more relevant, interactive, and supportive of students' potential development. This study aims to enhance student engagement and academic achievement in Indonesian language subjects by integrating differentiated instruction into the Problem-Based Learning (PBL) model for news text materials. This classroom action research (CAR) follows the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. Data were collected through tests, observations, and documentation. The research subjects comprised 36 students from Class XI K at SMA Negeri 6 Semarang. The results indicated that integrating differentiated instruction with the PBL model increased student engagement from 67% in the pre-cycle to 78% in the first cycle and 84% in the second cycle. Similarly, learning mastery improved from 56% in the pre-cycle to 69% in the first cycle and 89% in the second cycle. In conclusion, the integration of differentiated instruction with the PBL model is effective in improving the quality of Indonesian language learning.

Keywords: *Differentiated Instruction, Problem Based Learning, News Text, Learning Engagement, Academic Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan modal utama pembangunan bangsa. Sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas,

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Sistem pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan prioritas dalam membangun masyarakat yang maju dan berdaya saing (Fitri, 2021).

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah penetapan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini tidak hanya menegaskan pentingnya bahasa nasional sebagai identitas bangsa tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mempersatukan masyarakat Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini (Failasufa et al., 2022).

Permasalahan rendahnya minat belajar bahasa Indonesia sering kali disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang konvensional dan tidak menarik. Metode pembelajaran yang terlalu teoritis dan cenderung mengandalkan hafalan membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi. Selain itu, kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran menyebabkan kemampuan berbahasa siswa tidak berkembang secara optimal. Proses belajar yang monoton dan kaku menjadi kendala utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Failasufa et al., 2022).

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan evaluasi terhadap metode pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pendidik diharapkan dapat menerapkan pendekatan yang lebih variatif, interaktif, dan kreatif sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa. Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat penting dalam membangun semangat belajar siswa. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dorongan dan bimbingan dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. (Nurhaliza et al., 2024)

Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perubahan positif pada perilaku dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kemampuan berbahasa, baik dalam aspek lisan maupun tulisan. Interaksi yang baik antara guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan tetapi juga oleh sinergi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Pradnya et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mempelajari bahasa, tetapi juga menjadi medium untuk mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik. Penyesuaian metode pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman didukung oleh kebijakan pemerintah dan peran aktif keluarga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui upaya ini, pendidikan dapat benar-benar menjadi alat transformasi sosial yang mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan kompetitif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Semarang, ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Dalam proses pembelajaran, mayoritas siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya sebagian siswa yang menunjukkan inisiatif untuk terlibat, seperti memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan, atau bertanya kepada guru. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik.

Keterbatasan partisipasi aktif peserta didik tersebut memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar mereka. Ketidakaktifan dalam pembelajaran dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, prestasi belajar yang dicapai sering kali tidak sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Situasi ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik profesional harus benar-benar memahami teori psikologi pendidikan dan prinsip pembelajaran yang mengatur proses pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Rustandi et al., 2023). Pemahaman ini tidak hanya penting untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk keterampilan dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan capaian pembelajaran di setiap fase (Imran et al., 2023).

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

Selain memahami teori, guru juga perlu mengintegrasikan kreativitas dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik menjadi kunci untuk menciptakan suasana kelas yang hidup dan dinamis. Kreativitas dalam mengelola pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan media atau alat bantu, tetapi juga pada penerapan metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil integrasi beberapa elemen yang dipadukan oleh guru dalam proses perencanaan pembelajaran dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Prinsip menuntun peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensinya, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, menjadi pedoman penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami kodrat alam yang mencerminkan karakter dasar peserta didik dan kodrat zaman yang menggambarkan tantangan dan perubahan yang dihadapi dalam konteks kekinian (Pahdianti et al., 2023).

Mengakomodasi keberagaman tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah, dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Model-model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensinya secara mandiri dengan bimbingan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan. Hal ini sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif di tengah keberagaman masing-masing peserta didik.

Mewujudkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini bertujuan mengakomodasi keragaman siswa dalam proses belajar dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka (Tomlinson, 2014). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberi kebebasan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya dan minat individu. Metode ini membantu siswa menghindari rasa frustrasi atau kegagalan selama proses belajar karena materi disampaikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Wahyuningsari et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan, tetapi lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen (Wulandari et al., 2023).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi kebutuhan siswa melalui strategi yang fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengakses konten, memahami gagasan, dan mengembangkan produk pembelajaran melalui jalur yang beragam. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan karakteristik unik mereka (Nugraha, Harum, et al., 2023). Pendidik memiliki peran penting dalam mengelola proses ini agar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi memberikan wawasan berharga untuk mendukung implementasinya di berbagai konteks pendidikan. Sebagai contoh, Damayanti meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 6 Surakarta dengan fokus pada tiga elemen utama: konten, proses, dan produk. Penelitiannya mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru, seperti pengelolaan kelas yang kompleks dan keterbatasan adaptasi teknologi, serta solusi yang berhasil diterapkan untuk mengatasinya (Damayanti et al., 2023). Pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Studi lainnya oleh Pebriyandi dan Sari Mardian mengkaji penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran puisi di SMA Negeri 7 Pontianak (Pebriyandi & Sari Mardian, 2024). Penelitian ini menyoroti pentingnya identifikasi gaya belajar siswa—visual, auditori, atau kinestetik—dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka menghasilkan karya kreatif yang lebih berkualitas. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hasil belajar.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Dalam pelaksanaannya, strategi ini membutuhkan perencanaan yang matang, terutama dalam memahami kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa. Guru juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mendukung diferensiasi, seperti memanfaatkan media digital yang relevan dan menarik bagi siswa.

Melalui kedua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan personal. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka tetapi juga mendorong guru untuk terus berinovasi. Keberhasilan implementasi strategi ini membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi terbaik setiap peserta didik.

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah *Problem-Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini berakar pada teori konstruktivisme, di mana peserta didik secara aktif mengembangkan pemahaman melalui permasalahan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2021). Dalam penerapan PBL, siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka secara mandiri dan memperkuat keterampilan berpikir kritis serta analisis (Purwati et al., 2023).

Keunikan PBL terletak pada hubungannya dengan pengalaman nyata siswa. Masalah-masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran berbasis masalah biasanya diambil dari situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat langsung merasakan manfaatnya. Pengetahuan yang diperoleh tidak semata-mata bergantung pada guru, melainkan hasil dari proses eksplorasi siswa sendiri (Handayani & Koeswanti, 2021). Dengan demikian, model ini menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya.

PBL juga memiliki tahapan yang terstruktur untuk membantu siswa memecahkan masalah secara sistematis. Terdapat lima langkah utama dalam penerapan PBL, yaitu: (1) orientasi pada masalah, di mana siswa dikenalkan pada permasalahan yang akan diselesaikan; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membentuk kelompok diskusi; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nugraha, Purwati, et al., 2023). Lima langkah tersebut memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa untuk berproses secara aktif.

Melalui langkah-langkah tersebut, PBL tidak hanya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model ini memungkinkan siswa menggali berbagai sumber informasi secara mandiri untuk memahami masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah dan memahami materi secara mendalam (Syahrani & Purwono, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penerapan PBL juga sangat relevan. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri dan belajar secara mandiri. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, PBL dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi, salah satunya melalui materi teks berita. Dengan menggunakan model ini, siswa diberi kesempatan untuk menggali informasi, menyusun ide, dan menyajikan teks berita sesuai dengan gaya dan kreativitas masing-masing (Anam & Wijaya, 2023).

Salah satu keunggulan PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuannya untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Melalui eksplorasi dan diskusi, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi yang digabungkan dengan PBL dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi minat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman mereka.

Untuk mendukung implementasi PBL yang efektif, guru perlu melakukan persiapan yang matang. Guru harus mampu mengenali karakteristik siswa dan memilih masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pengenalan masalah hingga evaluasi akhir. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka secara optimal.

Berdasarkan potensi dan keunggulan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada model PBL dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI K di SMA Negeri 6 Semarang. Materi yang akan digunakan adalah teks berita pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dinilai relevan untuk diterapkan dengan model pembelajaran ini.

Teks berita dipilih sebagai materi karena memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui PBL, siswa diharapkan dapat memahami struktur teks berita sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam mencari informasi, menyusun teks, dan menyajikannya. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membangun kemampuan kolaborasi karena PBL melibatkan kerja kelompok sebagai salah satu tahapan utamanya.

Melalui penelitian ini, diharapkan model PBL yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan mendalam. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran ini dapat mencetak generasi siswa yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah model *Kemmis* dan *Mc Taggart*, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, meliputi prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat teridentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa dan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI K SMA Negeri 6 Semarang yang berjumlah 36 orang. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks berita. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan dan prestasi belajar siswa, sedangkan variabel bebas adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dalam model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil dengan batasan materi pembelajaran berupa teks berita.

Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: tes, observasi, dan dokumentasi. Tes dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengukur prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi teks berita. Data dari tes ini digunakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan lembar pengamatan, yang mencakup delapan aspek keaktifan belajar dengan rentang penilaian 1–5 untuk masing-masing aspek.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, berupa foto dan video yang merekam aktivitas siswa selama pembelajaran. Data ini berfungsi sebagai pendukung untuk menguatkan hasil observasi dan memberikan gambaran visual tentang pelaksanaan tindakan di kelas. Kombinasi dari ketiga teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat dan menyeluruh terkait keaktifan serta prestasi belajar siswa.

Analisis data hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik adalah menentukan persentase skor keaktifan belajar peserta didik untuk setiap indikator kemudian menentukan rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus. Rumus menghitung persentase keaktifan setiap indikator sebagai berikut:

$$KB = \sum \text{skor tiap indikator} / \text{skor maksimal} \times 100\%$$

Selain itu, rumus yang digunakan menghitung rata-rata persentase keaktifan setiap siklus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata KB} = \sum \text{persentase keaktifan} / \sum \text{indikator}$$

Keterangan:
skor maksimal = 5
Kriteria keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar

No	Persentase	Kategori
1	86%-100%	Sangat aktif
2	75%-85%	Aktif
3	60%-74%	Cukup Aktif
4	55%-59%	Kurang Aktif
5	≤54%	Sangat Kurang Aktif

Selanjutnya analisis data hasil tes prestasi belajar peserta didik digolongkan berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 70. Adapun kriteria ketuntasan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimum

No	Nilai Tes	Kategori
1	70-100	Tuntas

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

2	<70	Tidak Tuntas

Dari penggolongan ketuntasan tersebut, lalu digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus berikut:

PB = ∑ peserta didik tuntas / banyak peserta didik x 100%

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah untuk keaktifan belajar mencapai rata-rata lebih besar atau sama dengan 75%, sedangkan untuk prestasi belajar mencapai ketuntasan lebih besar atau sama dengan 70%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan pada 17 Oktober 2024. Pada awal pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk melengkapi asesmen awal berupa angket gaya belajar melalui formulir daring. Data tersebut digunakan untuk bahan pertimbangan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran pada prasiklus dilakukan dengan metode konvensional. Selanjutnya, peserta didik diamati keaktifannya di dalam kelas. Data menunjukkan hasil pengamatan rata-rata 67% atau dalam kategori cukup aktif. Kemudian di akhir prasiklus, peserta didik diberikan asesmen formatif sebagai tes prestasi belajar dengan hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Tes Prestasi Belajar Prasiklus

No	Deskripsi	Nilai
1	Nilai Tertinggi	87
2	Nilai Terendah	50
3	Rata-Rata	68,5

Berbeda dengan ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Prasiklus

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	20	56%
Tidak Tuntas	16	44%
Total	Rata-Rata	100%

Dari hasil tes prestasi belajar dapat ditemukan bahwa presentase ketuntasan belajar klasikal pada prasiklus hanya sebesar 56% dengan rata-rata nilai di kelas 68,5.

B. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan pada 22 dan 24 Oktober 2024. Tahapan yang dilakukan antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama, yaitu persiapan menyusun pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Langkah-langkah yang dilakukan, seperti (1) mengidentifikasi hasil asesmen awal, tes prestasi belajar, dan pengamatan keaktifan belajar selama prasiklus; (2) memetakan kebutuhan belajar peserta didik; (3) menentukan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan temuan; (4) menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penilaian, media pembelajaran, dan hal lainnya; (5) berkonsultasi dengan guru pamong dan rekan; (6) melakukan perbaikan sesuai evaluasi yang diberikan.

2. Tahap Tindakan

Tahap tindakan pada siklus pertama adalah pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi pada model PBL. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberikan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, menanyakan kabar, memberikan motivasi, apersepsi, pertanyaan pemantik, penjelasan tujuan pembelajaran, aktivitas yang akan dilakukan, dan *ice breaking*. Pada kegiatan inti menerapkan lima sintaks, yaitu (1) orientasi pada masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selanjutnya, kegiatan

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024
E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

penutup, guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, memberikan motivasi, menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan menutup dengan doa serta salam penutup.

Selama proses pembelajaran, pendidik melakukan pengamatan keaktifan peserta didik. Adapun indikator yang digunakan sebagai instrumen penilaian keaktifan belajar, yaitu (1) partisipasi dalam diskusi kelompok; (2) kemampuan mengidentifikasi masalah; (3) keberanian mengajukan pertanyaan; (4) inisiatif memberikan solusi; (5) kerja sama dalam tim; (6) ketepatan dalam menyampaikan pendapat; (7) mendengarkan teman lain yang sedang berpendapat; dan (8) aktif dalam mempresentasikan hasil dari LKPD.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada siklus pertama adalah diferensiasi konten. Pendidik memberikan beberapa materi yang mudah, sedang, dan sulit dengan variasi gaya belajar masing-masing peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik untuk materi teks berita.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi siklus pertama beriringan dengan tahap tindakan. Selain melakukan pengamatan keaktifan belajar peserta didik, pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik sebagai bahan refleksi dan rencana tindak lanjut.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada siklus pertama dilaksanakan dengan menganalisis data yang terkumpul untuk mengukur keberhasilan penelitian dan memberikan evaluasi pada proses pembelajaran. Beberapa evaluasi untuk proses pembelajaran pada siklus pertama, yaitu (1) belum ada kesepakatan antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas sehingga suasana kelas kadang kurang kondusif; (2) manajemen waktu yang belum optimal; dan (3) membagi kelompok sesuai kemampuan dengan tetap mempertimbangkan kedekatan antarpeserta didik agar saling membaur satu sama lain.

Berikutnya, berdasarkan hasil analisis data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama menghasilkan skor sebesar 78% atau kategori aktif. Selain itu, analisis hasil tes prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus 1

No	Deskripsi	Nilai
1	Nilai Tertinggi	92
2	Nilai Terendah	58
3	Rata-Rata	73

Selanjutnya untuk ketuntasan belajar peserta didik pada siklus pertama pada dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 1

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	25	69%
Tidak Tuntas	11	31%
Total	Rata-Rata	100%

Berdasarkan analisis hasil tes prestasi belajar pada tabel 5 dan 6 ditemukan bahwa persentase ketuntasan siklus pertama sebesar 69% dengan rata-rata nilai adalah 73. Hasil refleksi tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan keaktifan di kelas dan prestasi belajar peserta didik siklus pertama, tetapi belum tercapai tujuan penelitian tercapai ketuntasan belajar sama dengan atau lebih besar dari 70%. Oleh sebab itu, diperlukan siklus 2 pada PTK ini.

C. Siklus Kedua

Siklus kedua dilaksanakan pada 31 Oktober dan 5 November 2024. Tahapan yang dilakukan antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua, yaitu persiapan menyusun pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Langkah-langkah yang dilakukan, seperti (1) melakukan revisi modul ajar yang

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

telah disesuaikan dengan hasil refleksi siklus pertama; (2) melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan siklus pertama; (3) berkonsultasi dengan guru pamong dan rekan; (6) melakukan perbaikan sesuai evaluasi yang diberikan.

2. Tahap Tindakan

Tahap tindakan pada siklus kedua adalah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada model PBL dengan beberapa perbaikan yang ada pada siklus pertama. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan memberikan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, menanyakan kabar, membuat kesepakatan kelas, memberikan motivasi, apersepsi, pertanyaan pemantik, penjelasan tujuan pembelajaran, aktivitas yang akan dilakukan, dan *ice breaking*. Pada kegiatan inti tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Akan tetapi, pembagian kelompok terdapat perubahan berdasarkan hasil siklus satu. Selain itu, pengamatan terhadap peserta didik menggunakan kembali indikator pada siklus pertama. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada siklus kedua adalah diferensiasi proses. Pendidik memberikan pendampingan kepada kelompok peserta didik yang kurang mahir sesuai hasil asesmen awal. Akhir tahap tindakan, peserta didik melakukan tes prestasi belajar terkait materi teks berita.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi siklus kedua beriringan dengan tahap tindakan. Selain melakukan pengamatan keaktifan belajar peserta didik, pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik sebagai bahan refleksi dan rencana tindak lanjut.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada siklus kedua dilaksanakan dengan menganalisis data yang terkumpul untuk mengukur keberhasilan penelitian dan memberikan evaluasi pada proses pembelajaran. Secara umum proses pembelajaran siklus kedua berjalan dengan baik dan kondusif. Evaluasi untuk proses pembelajaran pada siklus kedua, yaitu mempersiapkan media pembelajaran lebih awal karena kesalahan teknis seperti menghubungkan proyektor LCD ke HDMI laptop membutuhkan waktu yang cukup lama. Berikutnya, berdasarkan hasil analisis data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua menghasilkan skor sebesar 84% atau kategori aktif. Selain itu, analisis hasil tes prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus 2

No	Deskripsi	Nilai
1	Nilai Tertinggi	98
2	Nilai Terendah	57
3	Rata-Rata	82

Selanjutnya untuk ketuntasan belajar peserta didik pada siklus kedua pada dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus 2

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	32	89%
Tidak Tuntas	4	11%
Total	Rata-Rata	100%

Berdasarkan analisis hasil tes prestasi belajar pada tabel 7 dan 8 ditemukan bahwa persentase ketuntasan siklus kedua sebesar 89% dengan rata-rata nilai adalah 82. Hasil refleksi tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan keaktifan di kelas dan prestasi belajar peserta didik siklus kedua serta tercapai tujuan penelitian tercapai ketuntasan belajar sama dengan atau lebih besar dari 70%. Oleh sebab itu, siklus pada PTK ini dihentikan.

D. Pembahasan

Rekapitulasi siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat berdasarkan gambar 1 berikut.

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2024

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

Gambar 1. Peningkatan Persentase Skor Keaktifan Belajar

Berdasarkan gambar 1 di atas, keaktifan belajar mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Sejak prasiklus ke siklus pertama mengalami kenaikan 11%, yaitu 67% menjadi 78%. Selanjutnya dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan 6%, yaitu dari 78% menjadi 84%. Selanjutnya rekapitulasi peningkatan ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua disajikan pada gambar 2.

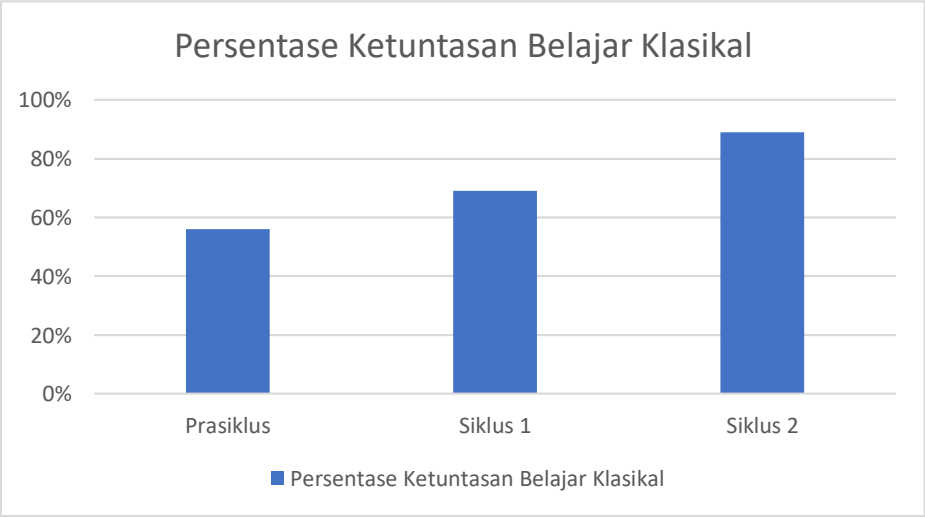

Gambar 2. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan gambar 2 di atas, prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dari prasiklus yang semula 56% meningkat sebesar 13% menjadi 69% pada siklus pertama. Selanjutnya, siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan 20%, yaitu dari 69% menjadi 89%. Melalui pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning*, peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memberi dampak baik bagi peserta didik karena dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai karakteristik, gaya belajar, dan minat mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

PENUTUP

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada materi teks berita mampu meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar peserta didik kelas XI K SMA Negeri 6 Semarang. Berdasarkan hasil pembahasan, keaktifan belajar meningkat dari 67% pada prasiklus menjadi 78% pada siklus pertama, dan akhirnya mencapai 84% pada siklus kedua. Demikian pula, persentase ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari 56% pada prasiklus menjadi 69% pada siklus pertama, dan meningkat signifikan hingga 89% pada siklus kedua.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta penerapan langkah-langkah PBL yang efektif. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis PBL sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, H., & Wijaya, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *2*(3), 179-189. https://doi.org/10.58218/literasi.v2i3.698

Damayanti, F., Susilowati, T., & Subarno, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 6 Surakarta. *Journal of Research and Development on Public Policy*, *2*(3), 126-141. https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i3.83

Failasufa, F., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Problematika Bahasa Indonesia yang Kurang Diminati oleh Peserta Didik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, *6*(2), 539–544. http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v6i2.3926

Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1617–1620. http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148

Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1349–1355. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924

Imran, D. I., Jufri, F., Daddi, H., & Ratnawati. (2023). Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas X MIPA 1 UPT SMA Negeri 9 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, *1*(3), 246–252. https://doi.org/10.56983/jgps.v1i3.761

Nugraha, A. A., Harum, L., & Al Mujadidi, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, *1*(2), 1246–1256.

Nugraha, A. A., Purwati, H., Ariyanto, L., & Sumarti. (2023). Problem-Based Learning Integrated with Flipped Classrooms Assisted by Google Sites to Improve Student Mathematics Learning Achievement. *Jurnal Pijar Mipa*, *18*(5), 670–675. https://doi.org/10.29303/jpm.v18i5.5428

Nurhaliza, S., Nursyahida, S. F., & Nurazizah, S. (2024). Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *JIPSD*, *1*(1), 11–21. https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/12

Pahdianti, O., Anwar, Y. A. S., Husniarti, B. S. A., & Lembayung, N. M. J. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA 6 Mataram. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, *1*(2), 97–103. https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.16

Pebriyandi, & Mardian, S. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 909–918. https://doi.org/10.58230/27454312.532

Pradnya, I. M. P. S., Sudiana, I. N., & Darmayanti, I. A. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis dalam Jaringan di Kelas XI SMA Negeri 1 Rendang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *11*(2), 208–215. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36039

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(1), 49–60. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283

Purwati, P. D., Hadiansyah, H., Ula, N. N. N., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Peningkatan Kompetensi Perkiraan Informasi Teks Nonfiksi melalui Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Dasar Berbantuan Media Canva pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *11*(1), 56. https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.56-64

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.2.95-105

Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 358–369. https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352

Rustandi, A., Sulistio, U., & Suryani, I. (2023). Minat Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 852–862. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4749

Syahrani, S., & Purwono, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbasis Computational Thingking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *3*(2), 99–108. https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.64

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners*. USA: ASCD

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(04), 529–535. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301

Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(3), 433–448. https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5